

LAPORAN PENELITIAN

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL

***THE ADVENTURES OF HUCKLEBERRY FINN* KARYA MARK TWAIN**



Oleh:

Karina Adinda Sulaeman

FAKULTAS BAHASA DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kasih yang selalu mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan makalah yang berjudul: “Nilai-nilai Moral Dalam Novel *The Adventures of Huckleberry Finn* Karya Ernest Heminway” ini sebagaimana mestinya.

Penelitian ini merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan guna memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD) pada setiap semester di Jurusan Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada (UNSADA). Saya sangat menyadari bahwa karya ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak selama proses penelitian berlangsung. Maka, dalam kesempatan berharga ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah berkontribusi dan berjasa bagi penyelesaian penelitian ini.

Penelitian ini saya sadari masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu, saya sangat mengharapkan saran dan kritik membangun yang berguna untuk perbaikan kesempurnaannya.

Jakarta, 19 Februari 2021

Penulis,

Karina Adinda Sulaeman

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL
***THE ADVENTURES OF HUCKLEBERRY FINN* KARYA MARK TWAIN**

A. PENDAHULUAN

Dunia sastra merupakan suatu objek yang menarik untuk diteliti. Karya sastra seperti novel, puisi, roman, drama, dan sebagainya merupakan lahan yang menarik untuk diteliti dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak sekali yang bisa dipelajari dari karya sastra. Kesusastaan mengacu pada kebudayaan yang ada dalam satu masyarakat. Masyarakat tersebutlah yang menciptakan apa yang akan menjadi karya sastra tersebut. Masyarakat itu menjadi inspirasi dari adanya kesusastaan yang merupakan bagian dari kebudayaan yang terbentuk. Dengan membaca karya sastra, manusia dapat memperkaya wawasan dan mendapatkan manfaat dari kegiatan membaca tersebut. Kegiatan membaca memang menghabiskan waktu yang banyak, namun waktu tersebut tidak terbuang dengan sia-sia.

Kondisi ini ini dikuatkan oleh pernyataan Jacobs sebagai berikut : *... reading a literary work responsively can be an intensified demanding activity. Imaginative literature makes our efforts rewarded with pleasure as well as understanding. The quotation shows us that literature explores the nature of human being and its condition present us memorable things and the worthy values by reading the reflection of life* (1981 : 1). Barnett mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan membaca, kita tenggelam dalam kegiatan tersebut, sehingga kita hanyut dalam bacaan itu : *...a literary work seizes our interest and at least for a moment make the rest of the world fades or vanishes* (1989 : 271).

Dari sekian banyak hal yang bisa kita pelajari dari karya sastra, kita bisa belajar dari nilai-nilai moral yang ada dalam satu karya sastra. Kita bisa mengambil nilai-nilai yang positif tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Karya sastra yang saya teliti di sini adalah sebuah novel yang berjudul *The Adventures of Huckleberry Finn* karya Mark Twain. Mark Twain adalah nama samaran sebagai seorang penulis. Nama asli Twain adalah Samuel Langhorne Clemens. Twain adalah seorang penulis Amerika yang lahir pada tahun 1835 dan wafat pada tahun 1910. Ia menulis banyak karya, namun yang paling menonjol adalah *The Adventures of Huckleberry Finn*. Twain dipandang sebagai penulis yang sangat berpengaruh dalam kesusastaan Amerika pada abad 19.

Karyakarya nya memberikan ciri kesusastraan Amerika. Ia penulis Amerika pertama yang memakai bahasa sehari-hari yang dipakai orang kulit hitam.

Dalam novel ini, Twain menceritakan kehidupan seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun bernama Huckleberry Finn. Huck Finn tidak tinggal bersama ayahnya karena ayahnya seorang pemabuka dan pengangguran. Ia diangkat anak oleh Ny. Douglas. Ny. Douglas merawat Huck Finn dengan memberikan pendidikan dan nilai-nilai moral yang baik. Namun, karena Huck Finn tidak terbiasa dengan kehidupan yang teratur, ia tidak betah tinggal di rumah Ny. Douglas. Ketika Huck Finn masih hidup bersama ayahnya, ia hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Ia terbiasa hidup bebas tanpa aturan. Ayahnya malah mengajarkannya untuk hidup bebas tanpa aturan. Oleh karena itu, ketika tinggal di rumah Ny. Douglas, Huck Finn merasa kehilangan kebebasan. Bagi Huck Finn, kebebasan merupakan hal yang paling utama dan hakiki. Jika seseorang tidak mempunyai kebebasan, maka sama saja orang tersebut tidak dapat menikmati hidup dalam arti yang sebenarnya. Orang tanpa kebebasan adalah seperti budak. Memang di sini, Twain ingin menekankan manusia perlu mempunyai kebebasan untuk dapat berfungsi sebagai manusia seutuhnya.

Twain menulis cerita ini dengan mengambil latar belakang masyarakat Amerika yang masih dibelenggu perbudakan. Twain menggambarkan bagaimana masyarakat kulit putih Amerika yang mempunyai nilai moral yang tinggi namun pada saat yang bersamaan menjadikan orang-orang kulit hitam sebagai budak-budak mereka. Orang-orang kulit hitam yang diculik dari Afrika untuk dibawa ke Amerika dan dijadikan budak belian ini kehilangan hal yang paling hakiki, yaitu kebebasan. Di sini Twain ingin menunjukkan adanya paradoks dalam masyarakat kulit putih Amerika. Orang kulit putih yang merasa mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi, namun tidak bisa mempraktekkan nilai-nilai moral itu dalam kehidupan nyata. Kenyataannya orang-orang kulit putih ini memperlakukan orang-orang kulit hitam dengan tidak berperikemanusiaan. Mereka memperbudak orang-orang kulit hitam demi kepentingan ekonomi mereka. Orang-orang kulit hitam ini diperlakukan sebagai barang yang diperjualbelikan. Orang-orang kulit hitam kehilangan haknya sebagai manusia. Mereka kehilangan kebebasan mereka. Twain ingin menekankan betapa pentingnya kebebasan bagi manusia. Cerita Huck Finn ini memang menggarisbawahi manusia identik dengan kebebasan. Kebebasan harus melekat pada manusia.

Emile Durheim mengatakan kebudayaan dapat dilihat dari norma-norma dan institusi membentuk suatu masyarakat(<https://inspirasimendidik.wordpress.com>). Jika kita melihat latar belakang masyarakat kulit putih di mana Huck Finn berada, maka akan kelihatan mereka mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi. Latar belakang kehidupan masyarakat yang bermoral tinggi ini bertolak belakang dengan adanya institusi perbudakan di dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya paradoks nilai di dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto mengatakan nilai moral merupakan suatu konsep abstrak pada diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (<https://kompas.com>). Masyarakat kulit putih Amerika mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi. Mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Namun dalam kenyataannya mereka memperlakukan orang-orang kulit hitam secara tidak manusiawi, yaitu dengan memperbudak orang-orang kulit hitam tersebut.

Maria Asumpta mengatakan moral adalah aturan-aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai seorang manusia (www.definisi-pengertian.com). Nilai moral menunjukkan karakter seseorang. Dengan adanya perbudakan di bumi Amerika yang sangat menjunjung tinggi nilai moral, maka bisa dilihat adanya nilai-nilai yang bertentangan dalam masyarakat kulit putih Amerika.

B. PEMBAHASAN

Huck Finn tidak betah hidup dengan Ny. Douglas karena ia merasa kebebasannya hilang. Suatu malam, ia melarikan diri ke hutan. Selain ingin bebas dari Ny. Douglas, Huck Finn juga melarikan diri dari kejahatan ayahnya yang pemabuk. Di tepi sungai yang ada di hutan, Huck Finn menemukan sebuah rakit. Ia segera berlayar dengan rakit itu menuju pulau yang tidak bertuan yaitu pulau Jackson. Huck Finn berharap, di pulau yang tidak ada penghuni itu ia akan hidup bebas. Ia berharap tidak ada orang yang akan menggangukannya lagi. Dalam perjalanannya menuju Pulau Jackson, ia bertemu dengan Jim. Jim adalah budak Nona Watson yang merupakan adik dari Ny. Douglas. Pada saat masih tinggal bersama dengan Ny. Douglas, Huck Finn sangat akrab dengan Jim. Huck Finn bertanya kepada Jim, kenapa Jim melarikan diri dari rumah Nona Watson. Jim mengatakan ia akan dijual ke majikan lain di wilayah New Orleans oleh Nona Watson. Jim tidak ingin pindah dari rumah Nona Watson yang berada di Kentucky karena anak-anak dan istrinya ada

di wilayah yang dekat dari rumah Nona Watson. Jim bercita-cita untuk pergi ke wilayah yang bebas perbudakan untuk dapat bekerja sebagai orang merdeka. Jika sebagai orang yang merdeka, maka jika Jim bekerja, maka ia akan menerima upah. Jim bercita-cita dengan upah yang akan ditabungnya itu, ia akan dapat membebaskan istrinya. Nanti setelah istrinya bebas, Jim dan istrinya akan bekerja untuk menabung bagi uang tebusan anak-anak mereka. Betapa sedihnya Huck Finn ketika mendengar cita-cita Jim untuk menjadi orang merdeka adalah agar dapat menebus istrinya dan untuk kemudian bersama-sama dengan istrinya bekerja untuk menebus anak-anak mereka.

Mendengar cita-cita Jim tersebut, hati nurani Huck Finn sangat terusik. Ia bertekad untuk membantu Jim menuju kebebasannya, agar cita-cita mulia Jim menebus keluarganya dapat tercapai. Huck Finn merasa bahwa ada nilai-nilai yang bertentangan dalam masyarakat kulit putih di mana ia berada. Ia diambil anak oleh Ny. Douglas agar ia mempunyai kehidupan yang beradab dan bermoral. Ia diberi pendidikan dan nilai-nilai moral yang baik, di mana sesama manusia harus saling mengasihi dan menyayangi. Nilai-nilai moral yang ia terima mengajarkan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam hukum negara. Namun dalam kenyataannya, Huck Finn melihat nilai-nilai tersebut tidak berlaku. Kenyataan orang kulit putih memperbudak orang kulit hitam. Orang kulit putih dengan kejamnya memperlakukan orang kulit hitam sebagai barang dagangan yang tidak mempunyai hak sama sekali sebagai manusia. Orang kulit hitam kehilangan kebebasan mereka, padahal kebebasan merupakan hak mendasar yang merupakan hak utama bagi manusia. Tanpa kebebasan, manusia tidak mempunyai eksistensi diri. Tanpa kebebasan yang merupakan hak yang hakiki bagi manusia, manusia tidak diakui keberadaannya. Manusia tidak lebih dari barang saja, barang yang bisa diperjualbelikan.

Namun dalam kenyataannya kebebasan itu tidak mudah untuk didapatkan. Resiko besar ditanggung oleh orang-orang yang menolong budak-budak kulit hitam yang melarikan diri. Orang-orang yang menolong budak kulit hitam yang melarikan diri akan dibawa ke muka hukum dan juga mendapatkan sanksi sosial. Mereka akan dikucilkan oleh masyarakat kulit putih di mana mereka berada. Mereka dianggap tidak mempunyai loyalitas kepada masyarakat kulit putih. Bagi budak kulit hitam yang melarikan diri, risikonya juga sangat besar, yaitu nyawa mereka. Jika mereka tertangkap dan dikembalikan kepada majikan mereka, maka mereka akan disiksa. Siksaan terburuk adalah sampai mereka meninggal dunia. Tidak ada satu orang pun yang akan menolong mereka. Hal ini adalah karena secara hukum budak adalah milik majikannya. Majikan bisa sesuka hati memperlakukan budaknya sesuai mau nya sendiri. Orang luar tidak bisa ikut campur karena

akan dianggap melanggar hukum dengan mencampuri urusan orang lain. Ditambah lagi pada masa itu budak belian dianggap tidak mempunyai harga sebagai manusia. Mereka dianggap hanyalah barang yang bisa diperjualbelikan. Mereka selalu diperlakukan dengan penuh kecurigaan dan menjadi sasaran penghinaan masyarakat kulit putih. Penderitaan Jim sebagai budak yang melarikan diri sangat berat. Ia melarikan diri dari majikan lamanya dengan taruhan nyawa nya. Namun karena mempunyai cita-cita untuk bekerja sebagai orang merdeka demi mendapatkan upah, Jim membulatkan tekad nya untuk melarikan diri. Cita-cita Jim mendapatkan upah adalah untuk ditabung. Jika tabungan sudah mencukupi, maka Jim akan menebus istrinya yang masih jadi budak. Setelah istrinya menjadi orang merdeka, Jim dan istrinya akan bekerja dan menabung bersma-sama. Jika uang tabungan mereka sudah cukup, mereka akan menebus kedua anak-anak mereka. Setelah Jim sekeluarga menjadi orang merdeka, maka mereka akan berkumpul sebagai satu keluarga. Mereka akan hidup besama-sama di negara bagian yang tidak ada perbudakan. Mereka tidak akan terpisah-pisah lagi seperti ketika mereka masih hidup sebagai budak karena mempunyai majikan yang berbeda-beda. Mereka bisa hidup bersama-sama sebagai keluarga yang utuh, keluarga yang lengkap anggota nya. Keluarga yang ada bapak, ibu dan anak-anak nya secara lengkap. Perbudakan tidak hanya menghilangkan hak asasi manusia, namun juga memisahmisahkan keluarga. Betapa kejam nya perbudakan.

Huck Finn mengabaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat kulit putih pada masa itu yang berkaitan dengan perbudakan. Ia lebih mendengarkan hati nurani nya untuk menjalankan nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh Ny. Douglas. Nilai-nilai moral yang dianut oleh orang kulit putih namun tidak mereka jalankan. Seringkali Huck Finn berada dalam dilema. Di satu sisi, ia tidak boleh membantu Jim yang mau melarikan diri dari majikan nya. Ia tahu seorang budak kulit hitam yang melarikan diri harusnya ditangkap oleh pihak yang berwajib. Namun di sisi yang lain, hati nurani nya mendorong nya untuk membantu Jim. Ia merasa kebebasan yang dicitacitakan Jim sangat mulia karena bertujuan untuk menyatukan keluarga Jim. Pada akhirnya hati nurani Huck Finn yang menang. Sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianutnya, ia berhasil mengantarkan Jim unutk meraih kebebasan nya.

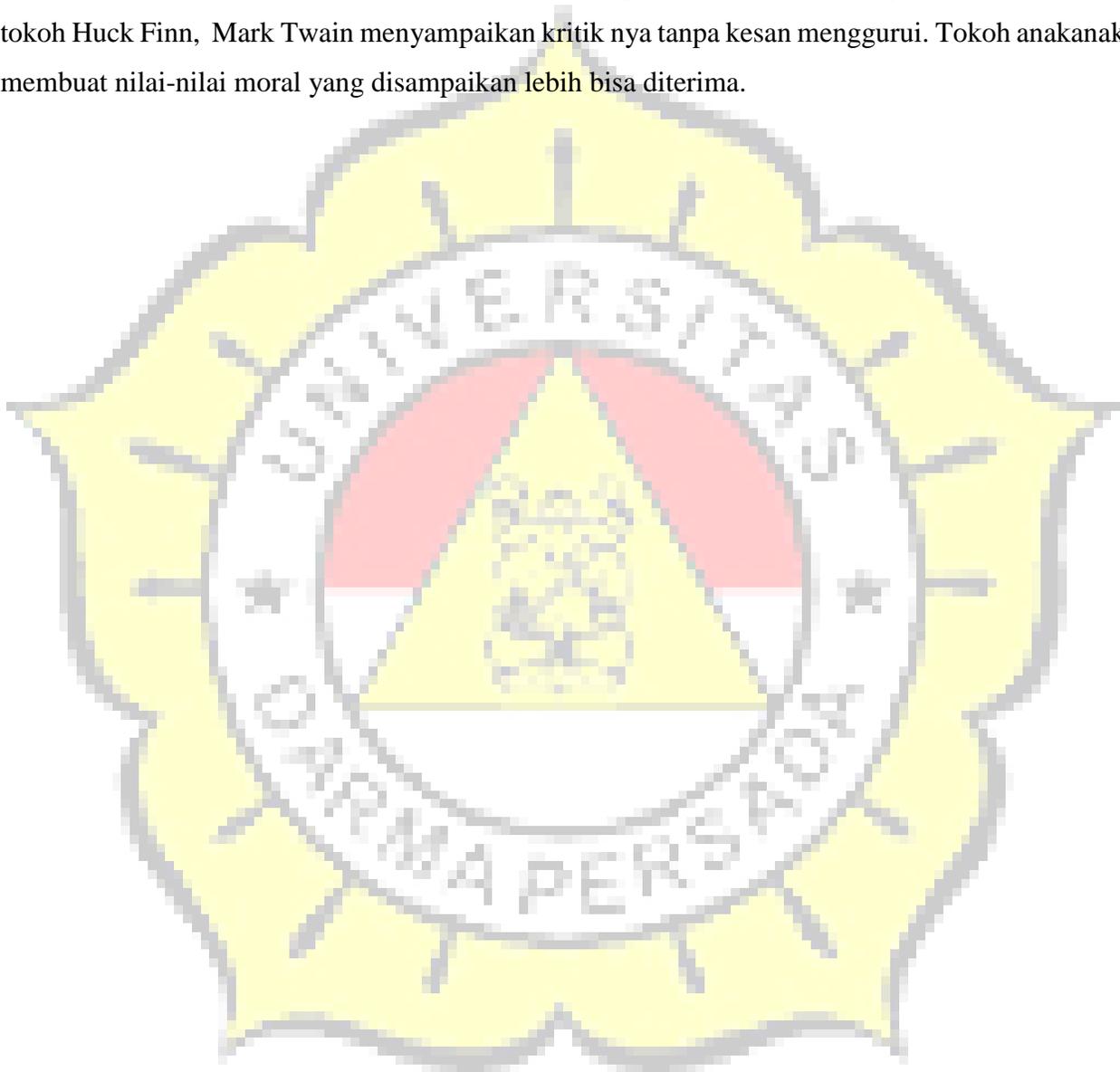
C.KESIMPULAN

Ada dua kebebasan yang disampaikan oleh Mark Twain di sini. Kebebasan menurut Huck Finn adalah dapat melakukan apa pun sesuai keinginan hatinya. Termasuk kebebasan mengikuti hati nurani nya yang tidak setuju dengan adanya perbudakan di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Huck Finn diajarkan untuk menjalankan nilai-nilai moral yang baik. Namun pada kenyataannya nilai-nilai moral yang telah diajarkan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Masyarakat Amerika yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang baik dan juga menjunjung tinggi kebebasan manusia, ternyata bersikap sebaliknya dengan adanya perbudakan. Melalui Huck Finn, Mark Twain mengkritik adanya perbudakan di Amerika. Kebebasan menurut Jim adalah pada saat ia berhasil menjadi manusia merdeka, bukan lagi seorang budak. Cita-cita Jim adalah bekerja sebagai manusia merdeka agar mempunyai tabungan untuk menebus istrinya. Setelah istri Jim menjadi manusia merdeka, maka Jim dan istrinya akan bekerja terus agar mempunyai tabungan untuk menebus kedua anak-anak mereka. Betapa beratnya perjuangan Jim dan keluarganya untuk meraih kebebasan sebagai manusia-manusia merdeka. Melalui Jim, Mark Twain menunjukkan betapa tidak manusiawinya perbudakan.

Kebebasan yang disampaikan Huck Finn maupun Jim, sama-sama bermuara pada hak hakiki manusia. Manusia tanpa kebebasan tidak akan utuh eksistensinya. Huck Finn tanpa kebebasan untuk membantu pelarian Jim sebagai budak, akan melawan hati nuraninya. Huck Finn lebih memilih untuk mengambil resiko yang besar melawan hukum dengan membantu Jim dalam pelarian nya. Huck Finn mewakili manusia yang mendengarkan hati nuraninya dan menjalankan nilai-nilai moral yang baik. Jim tanpa kebebasan sebagai manusia merdeka, maka akan terus terampas hak nya sebagai manusia utuh. Jim akan terus diperlakukan sebagai barang yang dapat diperjualbelikan. Yang lebih utama, tanpa kebebasan, Jim kehilangan hak nya untuk bersatu dengan istri dan anak-anaknya. Dengan kebebasannya, Jim dapat berkumpul secara utuh bersama keluarganya yang bercita-cita mulia

Melalui tokoh anak-anak yang bernama Huckleberry Finn ini, Mark Twain ingin menyampaikan nilai-nilai moral yang harusnya berlaku dengan baik di dalam masyarakat kulit putih Amerika. Nilai-nilai moral yang benar-benar diterapkan, bukan hanya teori saja. Nilai-nilai yang mengajarkan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang setara. Tidak ada manusia yang lebih tinggi dari manusia lainnya. Manusia mempunyai nilai yang sama di mata Tuhan dan negara.

Tidak ada yang kelompok orang yang berhak merampas kebebasan seseorang demi kepentingan ekonomi kelompok orang tersebut. Institusi perbudakan di Amerika sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral yang mereka anut. Di sini kelihatan adanya nilai-nilai yang bertentangan dalam nilai-nilai moral Amerika pada masa perbudakan tersebut. Amerika yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kebebasan individu malahan melegalkan adanya institusi perbudakan. Melalui tokoh Huck Finn, Mark Twain menyampaikan kritiknya tanpa kesan menggurui. Tokoh anak-anak membuat nilai-nilai moral yang disampaikan lebih bisa diterima.



DAFTAR PUSTAKA

Barnett, Sylvan, Berman, Morton and William Bato, 1989. *An Introduction to Literature*.

London : The Macmillian and Company.

Gabriel, Ralph H., Nilai-Nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1991.

Macmillan Dictionary. 2013. London : Macmillan Publishers Limited.

Morehead, Andrew T. 1997. *The New American Webster Dictionary*. New York :
The New American Library, Inc.

Robbers, Edger V and Jacobs, Henry E. 1981. *Literature : An Introduction to Reading and Writing*.
New York : Prentice Hall.

Twain, Mark. 2005 *The Adventures of Huckleberry Finn*. New York : Prentice Hall

<https://definisi-pengetian.com>

<https://inspirasimendidik.wordpress.com>

<https://kompas.com>

LAMPIRAN

- 1) : Dra. Karina Adinda MA
- 2) Pangkat dan jabatan : Lektor/IV B
- 3) Jabatan Fungsional/Struktural :-
- 4) Fakultas/Program Studi :SASTRA INGGRIS
- 5) Bidang Keahlian :Kesusastraan Dan Ilmu Budaya
- 6) Tempat Penelitian / Alamat :UNSADA
- 7) Waktu yang disediakan untuk penelitian ini (dalam jam/minggu) :8/MINGGU

BIODATA

I IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Karina Adinda MA. (P)
1.2	Jabatan Fungsional	Dosen Tetap
1.3	NIDN	0323096202
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 23 September 1962
1.5	Alamat Rumah	Kalibata City, Jl. TMP Kalibata No. 1 Jakarta Selatan
1.6	Nomor Telepon/Faks	021-32061857
1.7	Nomor HP	081384054057
1.8	Alamat Kantor	Universitas Darma Persada Jakarta
1.9	Nomor Telepon/Faks	021-8649051
1.10	Alamat e-mail	karina_adinda@yahoo.co.id
1.11	Lulusan yg telah dihasilkan	
1.12	Mata Kuliah yg diampu	1. English Sentence Pattern
		2. Basic Grammar
		3. Communication Skills I
		4. Active Reading II
		5. Fundamental Grammar

II RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program:	S-1	S-2
2.2 Nama PT	Universitas Nasional	Universitas Indonesia
2.3 Bidang Ilmu	Sastra Inggris	Kajian Wilayah Amerika
2.4 Tahun Masuk	1986	1995
2.5. Tahun Lulus	1994	1998
2.6 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Konsep Narsistik Dalam Novel <i>Rebecca</i> Karya Daphne du Maurier	Nilai-Nilai Budaya yang Tercermin Dalam Novel <i>Gone With The Wind</i> Karya Margaret Mitchell
2.7. Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Albertine Minderop MA.	Prof. Melani Budianta, PhD

III PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian
1.	2012	Pencarian Jatidiri Imigran Jepang Amerika Pada Tahun 1990-an Dalam Novel <i>Polite Lies</i> Karya: Kyoto Mori
2.	2012	<i>The Study of Values in The Novel The Mysterious Stranger by Mark Twain</i>

IV PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat
1.	2011	Kerjasama Univ. Darma Persada dengan DIKMENTI DKI Jakarta Pelatihan Keterampilan Berbahasa Inggris Untuk Awak Kapal (<i>Ship's Crew</i>) dan Administrasi Dasar Bagi Remaja Putus Sekolah Di
2.	2012	Komunitas Talang Pelatihan Keterampilan Berbahasa Inggris Untuk Anak Yatim di Komunitas Bojong

V PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Volume / Nomor	Nama Jurnal
1.	2010	Nilai-Nilai Moral Dalam Novel <i>Uncle Tom's Cabin</i> Karya Harriet B. Stowe	IV/No. 2/Maret/2006	Jurnal Ilmiah UNSADA

Jakarta, 19 Februari 2021

Karina Adinda Sulaeman

